

**HUBUNGAN TINGKAT PENGETAHUAN
TERHADAP KEPATUHAN PENERAPAN PRAKTIK CUCI TANGAN
FIVE MOMENTS PADA PERAWAT**

I Nyoman Pasek Paramarta¹, Silvia Ni Nyoman Sintari², Putu Gede Subhaktiyasa³

paramartaaa23@gmail.com¹

STIKES Wira Medika Bali

ABSTRAK

Infeksi terkait pelayanan kesehatan (Healthcare Associated Infections/HAIs) masih menjadi permasalahan utama di rumah sakit karena berdampak pada peningkatan morbiditas, mortalitas, lama rawat inap, serta biaya perawatan. Salah satu upaya paling efektif dalam pencegahan HAIs adalah penerapan praktik cuci tangan Five Moments. Kepatuhan perawat dalam melaksanakan praktik tersebut diduga berkaitan dengan tingkat pengetahuan yang dimiliki. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan tingkat pengetahuan terhadap kepatuhan penerapan praktik cuci tangan Five Moments pada perawat di ruang rawat inap RSUD Karangasem. Penelitian ini menggunakan desain kuantitatif dengan pendekatan cross-sectional. Populasi dan sampel penelitian adalah seluruh perawat pelaksana di ruang rawat inap RSUD Karangasem sebanyak 125 orang dengan teknik total sampling. Data tingkat pengetahuan dikumpulkan menggunakan kuesioner, sedangkan kepatuhan cuci tangan Five Moments diukur melalui lembar observasi. Analisis data dilakukan secara univariat dan bivariat menggunakan uji korelasi Rank Spearman dengan tingkat signifikansi 0,05. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar perawat memiliki tingkat pengetahuan baik, yaitu sebanyak 108 orang (86,4%). Kepatuhan perawat dalam menerapkan praktik cuci tangan Five Moments juga berada pada kategori baik, yaitu sebanyak 102 orang (94,4%). Hasil analisis bivariat menunjukkan terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan dengan kepatuhan perawat dalam melakukan cuci tangan Five Moments di RSUD Karangasem ($p < 0,05$). Dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara tingkat pengetahuan dan kepatuhan perawat dalam penerapan praktik cuci tangan Five Moments. Peningkatan pengetahuan perawat melalui pendidikan dan pelatihan berkelanjutan diharapkan dapat meningkatkan kepatuhan serta mendukung upaya pencegahan HAIs di lingkungan rumah sakit.

Kata Kunci: Tingkat Pengetahuan, Kepatuhan Perawat, Cuci Tangan, Five Moments, Hais..

ABSTRACT

Healthcare-Associated Infections (HAIs) remain a major problem in hospitals as they contribute to increased morbidity, mortality, length of hospital stay, and healthcare costs. One of the most effective measures to prevent HAIs is the implementation of the Five Moments of Hand Hygiene. Nurses' compliance with this practice is assumed to be related to their level of knowledge. This study aimed to determine the relationship between nurses' knowledge level and compliance with the implementation of the Five Moments of Hand Hygiene in the inpatient wards of Karangasem Regional General Hospital. This study employed a quantitative design with a cross-sectional approach. The population and sample consisted of all staff nurses working in the inpatient wards of Karangasem Regional General Hospital, totaling 125 respondents, using a total sampling technique. Data on knowledge level were collected using a questionnaire, while hand hygiene compliance was measured using an observation checklist. Data analysis was conducted using univariate and bivariate analyses with the Spearman Rank correlation test at a significance level of 0.05. The results showed that most nurses had a good level of knowledge, with 108 respondents (86.4%). Nurses' compliance with the implementation of the Five Moments of Hand Hygiene was also predominantly in the good category, with 102 respondents (94.4%). Bivariate analysis revealed a significant relationship between nurses' knowledge level and compliance with the Five Moments of Hand Hygiene at Karangasem Regional General Hospital ($p < 0.05$). It can be concluded that

there is a significant relationship between nurses' knowledge level and compliance with the implementation of the Five Moments of Hand Hygiene. Improving nurses' knowledge through continuous education and training is expected to enhance compliance and support efforts to prevent HAIs in the hospital setting.

Keywords: Knowledge Level, Nurse Compliance, Hand Hygiene, Five Moments, Hais.

PENDAHULUAN

Pelayanan kesehatan modern berorientasi pada sistem kesehatan tidak lagi terbatas pada aspek kuratif semata, melainkan turut menekankan pentingnya mutu dan keselamatan pasien. Setiap intervensi medis, baik diagnostik maupun terapeutik, harus dilaksanakan dengan mempertimbangkan risiko serta langkah-langkah pencegahan terhadap kemungkinan terjadinya cedera atau dampak yang merugikan pasien. Seiring dengan hal tersebut, keselamatan pasien kini diakui sebagai elemen kunci dalam penyelenggaraan layanan yang berkualitas, serta menjadi indikator utama dalam penilaian kinerja fasilitas pelayanan Kesehatan (Damayanti, 2025).

Salah satu hambatan utama dalam mewujudkan sistem pelayanan kesehatan yang aman dan berkualitas yaitu tingginya angka kejadian infeksi nosokomial. Infeksi nosokomial atau infeksi terkait perawatan kesehatan (Healthcare Associated Infections - HAIs) adalah infeksi yang muncul pada pasien dalam perawatan medis di rumah sakit atau fasilitas perawatan kesehatan lain yang tidak ada pada saat pasien masuk. Meningkatnya infeksi, dapat berakibat fatal atau menyebabkan pemulihan yang tertunda, gangguan fungsional, meningkatkan angka morbiditas, mortalitas, lama rawat inap, serta beban biaya perawatan (Sardi, 2021). Meskipun berbagai upaya telah dilakukan, infeksi nosokomial masih menjadi masalah serius di seluruh dunia. Laporan WHO terbaru (Global IPC Report 2024) menyebutkan bahwa satu dari sepuluh pasien di rumah sakit mengalami infeksi yang berkaitan dengan pelayanan kesehatan, dengan prevalensi yang lebih tinggi di negara-negara berpendapatan menengah ke bawah (LMIC), termasuk Indonesia. Prevalensi infeksi nosokomial di rumah sakit di dunia mencapai lebih dari 1,4 juta kasus, atau sekitar 9% dari total pasien rawat inap. Di Indonesia, angka kejadian infeksi nosokomial tercatat sebesar 15,74%, yang menunjukkan tingkat kejadian lebih tinggi dibandingkan negara-negara maju yang berada pada kisaran 4,8% hingga 15,5%. Tingginya angka ini menunjukkan perlunya strategi pencegahan yang lebih efektif dan konsisten di fasilitas pelayanan kesehatan. (Maryana & Berti Anggraini, 2024). Sebagai bentuk komitmen nasional, Kementerian Kesehatan Republik Indonesia menetapkan standar nasional kejadian infeksi nosokomial di rumah sakit yaitu kurang dari 1,5% dengan mendorong penerapan praktik-praktik dasar pengendalian infeksi, salah satunya adalah mencuci tangan (Kemenkes RI, 2018).

Mencuci tangan adalah tindakan membersihkan kotoran, debu, dan zat asing lain yang menempel pada permukaan kulit kedua tangan dengan menggunakan air, sabun, atau bahan antiseptik. Proses ini dilakukan secara mekanis melalui gerakan menggosok yang bertujuan untuk menghilangkan kontaminan yang dapat membawa mikroorganisme. Aktivitas mencuci tangan dilakukan dengan urutan tertentu, mencakup telapak tangan, punggung tangan, sela-sela jari, ujung jari, kuku, dan pergelangan tangan. Dengan teknik yang tepat, mencuci tangan mampu secara signifikan mengurangi jumlah mikroorganisme, baik patogen maupun non-patogen, yang terdapat pada kulit tangan (Widawati et al., 2024).

Menurut WHO, Terdapat lima momen penting bagi tenaga kesehatan untuk mencuci tangan menggunakan sabun, yaitu: (1) sebelum melakukan kontak dengan pasien, (2) sebelum menjalankan prosedur aseptik, (3) setelah kontak dengan cairan tubuh pasien seperti darah atau urine, (4) setelah berinteraksi atau kontak langsung dengan pasien, serta

(5) setelah menyentuh atau kontak dengan lingkungan sekitar pasien seperti meja, pakaian, atau linen. Mencuci tangan juga perlu dilakukan setiap sebelum dan sesudah aktivitas apa pun, termasuk sebelum dan sesudah pemakaian sarung tangan. Pedoman ini telah dijadikan acuan oleh berbagai negara, termasuk Indonesia, dan diperkuat melalui berbagai regulasi nasional terkait Program Pencegahan dan Pengendalian Infeksi (PPI) (Panirman et al., 2021).

Meskipun regulasi dan pedoman cuci tangan telah tersedia, implementasi di lapangan masih belum berjalan optimal. Banyak rumah sakit telah menetapkan kebijakan praktik cuci tangan, namun hasil observasi dan audit internal menunjukkan bahwa tingkat kepatuhan terhadap pelaksanaan Five Moments for Hand Hygiene masih rendah. (Agustin et al., 2020). Kepatuhan terhadap pelaksanaan kebersihan tangan di Indonesia masih belum sesuai dengan standar yang ditetapkan oleh Kementerian Kesehatan RI, yaitu 85%. Studi sebelumnya menunjukkan rata-rata pelaksanaan kebersihan tangan tenaga kesehatan di rumah sakit berkisar antara 35% - 55,3% (Fitriani, Rondhianto, & Ismara, 2024).

Salah satu faktor yang mempengaruhi tingginya persentase kejadian nosokomial adalah kepatuhan petugas dalam melaksanakan cuci tangan. Diantara seluruh kelompok tersebut, perawat memiliki tanggung jawab paling besar dalam menjaga praktik kebersihan tangan. Hal ini disebabkan oleh intensitas interaksi mereka yang tinggi dengan pasien, baik dalam kegiatan perawatan rutin, tindakan keperawatan, maupun saat berada di sekitar lingkungan tempat perawatan pasien. Kurangnya kepatuhan perawat dalam mencuci tangan dapat menyebabkan perpindahan mikroorganisme patogen secara langsung kepada pasien dan berkontribusi terhadap terjadinya infeksi nosokomial (Paudi, 2020).

Faktor yang berperan dalam meningkatkan kepatuhan adalah tingkat pengetahuan. Pengetahuan yang baik menjadi pegangan kuat untuk mengurangi penularan infeksi melalui cuci tangan. Pengetahuan perawat tentang infeksi nosokomial dan pencegahannya merupakan stimulus yang dapat menimbulkan respon emosional terhadap upaya universal precaution sehingga meningkatkan peran serta dalam upaya pencegahan infeksi nosokomial (K. D. Pratiwi, 2021).

Tingkat pengetahuan yang baik seharusnya dapat mendorong terbentuknya perilaku kepatuhan dalam praktik cuci tangan. Pengetahuan yang memadai mengenai pentingnya kebersihan tangan, risiko penularan infeksi, serta langkah cuci tangan yang benar, akan membentuk kesadaran dan tanggungjawab profesional dalam menjalankan praktik sesuai standar. Semakin tinggi pengetahuan tentang pentingnya cuci tangan, maka semakin tinggi pula tingkat kepatuhan dalam menerapkan cuci tangan five moments selama melakukan interaksi dan perawatan pasien di fasilitas pelayanan kesehatan. (H. D. B. Haloho et al., 2023).

Berdasarkan dokumentasi laporan hasil audit cuci tangan bulan Juli tahun 2025 di RSUD Karangasem, didapatkan data bahwa kepatuhan cuci tangan perawat ruang rawat inap sebesar 98,32% dengan rincian five moments, yaitu mencuci tangan sebelum kontak dengan pasien 94,15%, sebelum melakukan tindakan aseptik 95,16%, setelah terpapar cairan tubuh pasien 98,93%. setelah kontak dengan pasien sebanyak 99,64% dan setelah kontak dengan lingkungan pasien sebanyak 99,10%. Hasil penerapan five moments tersebut sudah memenuhi Standar Pelayanan Minimal (SPM) yaitu sebanyak ≥ 90 . Adapun data pemantauan kejadian infeksi nosokomial dari bulan Januari s/d Maret, angka kejadian HAI's di ruang rawat inap meliputi VAP/HAP 2,32% dan IDO 0,49%. Angka kejadian ini belum sesuai dengan target yang ingin dicapai oleh Rumah Sakit Umum Daerah Karangasem yaitu kejadian HAI's sebanyak 0%.

Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini dilakukan untuk mengkaji hubungan antara tingkat pengetahuan dan kepatuhan perawat dalam menerapkan praktik cuci tangan five

moments di RSUD Karangasem, guna memberikan dasar ilmiah dalam mendukung penguatan program Pencegahan dan Pengendalian Infeksi (PPI) serta keselamatan pasien di lingkungan rumah sakit.

METODE PENELITIAN

Desain penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain deskriptif korelasional dan metode cross-sectional. Penelitian deskriptif korelatif adalah pendekatan penelitian kuantitatif non-eksperimental yang dalam penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan (korelasi) antara tingkat pengetahuan perawat dengan kepatuhan dalam melaksanakan praktik cuci tangan five moments tanpa melakukan manipulasi atau perlakuan dan mengukur kekuatan serta arah hubungan antarvariabel melalui teknik statistik (Pratama et al., n.d.). Adapun Penelitian korelatif biasanya menggunakan desain cross-sectional, dimana pengumpulan data terhadap variabel dilakukan dalam satu waktu. Seluruh variabel yang diteliti akan dinilai secara bersamaan, tanpa mengikuti perkembangan subjek dari waktu ke waktu (Adiputra et al., 2021). Peneliti tidak bertujuan untuk mencari hubungan sebab-akibat (kausalitas), tetapi untuk melihat apakah variabel-variabel tersebut memiliki keterkaitan yang signifikan secara statistik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Responden Berdasarkan Usia di Ruang Rawat Inap RSUD Karangasem Tahun 2025

Berdasarkan hasil penelitian terhadap 125 responden perawat di ruang rawat inap Rumah Sakit Umum Daerah Karangasem, sebagian besar responden berada pada kelompok usia 31–40 tahun, yaitu sebanyak 56 responden (44,8%). Hasil ini menunjukkan bahwa mayoritas perawat berada pada usia produktif yang secara fisik dan kognitif berada pada kondisi optimal untuk menjalankan tugas keperawatan di rumah sakit dan pelayan kesehatan lainnya.

Teori perkembangan psikososial (Erik Erikson, 1968) yang menyatakan bahwa individu pada rentang usia dewasa awal hingga dewasa madya (± 30 –40 tahun) berada pada tahap intimacy vs isolation dan mulai menuju generativity vs stagnation, di mana individu telah memiliki kematangan emosional, tanggung jawab sosial, serta komitmen terhadap peran profesional. Pada tahap ini, kemampuan kognitif, dan pengambilan keputusan, berada pada kondisi optimal untuk melaksanakan tugas keperawatan. Selain itu, menurut teori produktivitas kerja oleh (Robbins & judge, 2017) usia produktif berpengaruh positif terhadap kinerja karena individu telah memiliki pengalaman kerja yang memadai, stabilitas fisik, serta motivasi yang tinggi dalam bekerja. Oleh karena itu, dominasi perawat pada kelompok usia 31–40 tahun mencerminkan sumber daya manusia yang berada pada fase optimal dalam mendukung mutu pelayanan dan pelaksanaan asuhan keperawatan di ruang rawat inap.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian (L. Widawati et al., 2024) yang menyatakan bahwa tenaga keperawatan pada usia dewasa muda hingga dewasa awal memiliki kapasitas kerja, daya tangkap informasi, serta kemampuan yang lebih bagus dalam menyimak informasi. Dalam penelitiannya, (L. Widawati et al., 2024) menjelaskan bahwa usia 31–40 tahun merupakan fase produktif di mana individu berada pada kondisi fisik dan mental yang optimal, sehingga lebih mudah memahami materi edukasi, mengikuti pelatihan, serta menerapkan pengetahuan yang diperoleh ke dalam praktik kerja sehari-hari.

Peneliti berpendapat bahwa kondisi ini berkontribusi terhadap tingkat pengetahuan perawat yang tergolong baik mengenai five moments cuci tangan. Usia produktif memungkinkan perawat memiliki keseimbangan antara kemampuan fisik, kematangan

berpikir, dan daya tangkap terhadap informasi yang diperoleh melalui pelatihan maupun pengalaman kerja. Dengan demikian, perawat pada kelompok usia ini cenderung mampu memahami dan menerapkan prinsip kebersihan tangan secara optimal dalam praktik pelayanan keperawatan.

Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin di Ruang Rawat Inap RSUD Karangasem Tahun 2025

Berdasarkan jenis kelamin, mayoritas responden dalam penelitian ini adalah perempuan, yaitu sebanyak 83 responden (66,4%), sedangkan responden laki-laki sebanyak 42 responden (33,6%). Perawat perempuan cenderung memiliki tingkat kepatuhan dan kesadaran yang lebih tinggi terhadap penerapan prosedur standar pelayanan, termasuk dalam pelaksanaan five moments cuci tangan.

Social Role Theory yang dikemukakan oleh Alice Eagly dan Wendy Wood (1991), yang menyatakan bahwa perbedaan perilaku antara laki-laki dan perempuan dipengaruhi oleh peran sosial yang terbentuk secara kultural. Perempuan secara sosial dikonstruksikan sebagai caregiver yang memiliki sifat empati, perhatian terhadap detail, dan orientasi pada keselamatan orang lain. Dalam konteks keperawatan, peran sosial tersebut mendorong perawat perempuan untuk lebih patuh terhadap standar operasional prosedur, termasuk penerapan five moments cuci tangan sebagai bagian dari upaya pencegahan infeksi dan keselamatan pasien. Selain itu, teori Integrated Change Model (I-Change Model) yang dikembangkan oleh (De Vries et al., 2020) menjelaskan bahwa perilaku kesehatan dipengaruhi oleh faktor predisposisi seperti norma sosial, sikap, dan efikasi diri, di mana konstruksi sosial gender berperan dalam membentuk motivasi dan kepatuhan individu terhadap standar kesehatan.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian (M. Ulfa et al., 2024) yang menyatakan bahwa profesi keperawatan masih didominasi oleh perempuan, karena secara historis dan sosial profesi ini berkaitan dengan peran caregiving yang menuntut empati, ketelitian, dan kesabaran bagi para perawat. Profesi ini secara tradisional dipandang sebagai bentuk perpanjangan dari peran domestik perempuan dalam merawat anggota keluarga, sehingga nilai-nilai seperti empati, kepedulian, ketelitian, dan kesabaran menjadi karakteristik yang identik dengan perawat perempuan. Studi yang dilakukan oleh (Chen et al., 2022) juga menyatakan bahwa perempuan menunjukkan tingkat kepatuhan yang lebih tinggi terhadap perilaku pencegahan penyakit karena dipengaruhi oleh sensitivitas terhadap risiko, kepedulian terhadap keselamatan orang lain, serta orientasi pada perlindungan kesehatan.

Peneliti berpendapat bahwa dominasi perawat perempuan dalam penelitian ini dapat memengaruhi tingginya tingkat pengetahuan tentang five moments cuci tangan. Perawat perempuan cenderung lebih teliti, patuh terhadap prosedur, serta memiliki kepedulian yang tinggi terhadap keselamatan pasien. Hal ini memungkinkan pengetahuan yang dimiliki tidak hanya sebatas pemahaman teoritis, tetapi juga diaplikasikan secara konsisten dalam praktik keperawatan sehari-hari.

Karakteristik Responden Berdasarkan Tingkat Pendidikan di Ruang Rawat Inap RSUD Karangasem Tahun 2025

Ditinjau dari tingkat pendidikan, sebagian besar responden memiliki pendidikan terakhir S1 Keperawatan sebanyak 77 responden (61,6%), Diploma IV Keperawatan, yaitu sebanyak 11 responden (8,8%), dan diikuti oleh pendidikan Diploma III Keperawatan, sebanyak 37 responden (29,6%). Kondisi ini menunjukkan bahwa mayoritas perawat telah memiliki latar belakang pendidikan formal keperawatan yang memadai sebagai dasar dalam memahami konsep pencegahan infeksi dan keselamatan pasien.

Teori Adult Learning yang dikemukakan oleh Malcolm Knowles, yang menyatakan bahwa individu dengan tingkat pendidikan lebih tinggi memiliki kemampuan berpikir kritis,

analitis, dan reflektif yang lebih berkembang dalam mempelajari serta menerapkan pengetahuan baru. Temuan ini didukung oleh WHO (World Health Organization) pada tahun 2021, yang menegaskan bahwa tingkat pendidikan tenaga kesehatan merupakan faktor penting dalam pembentukan pengetahuan, sikap, dan kepatuhan terhadap praktik keselamatan pasien. WHO menyatakan bahwa tenaga kesehatan dengan pendidikan akademik yang lebih tinggi cenderung memiliki pemahaman yang lebih komprehensif mengenai risiko infeksi, standar keselamatan pasien, serta pentingnya kepatuhan terhadap prosedur berbasis bukti (evidence-based practice).

Hasil penelitian ini sejalan dengan (Maryana & Anggraini, 2024) yang menyatakan bahwa tingkat pendidikan berpengaruh terhadap kemampuan individu dalam menerima, memahami, dan menerapkan informasi kesehatan. Pendidikan keperawatan memberikan bekal pengetahuan dasar mengenai prinsip aseptik, transmisi mikroorganisme, serta pentingnya hand hygiene sebagai upaya utama pencegahan infeksi nosokomial. Semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang, semakin baik pula kemampuan dalam menerima, memahami, dan mengaplikasikan informasi yang berkaitan tentang wawasan dan pengetahuan. Penelitian lain dari (E. , Purwanti et al., 2020) juga berpendapat bahwa perawat dengan pendidikan S1 Keperawatan/Ners memiliki tingkat pengetahuan yang lebih baik mengenai pencegahan infeksi dibandingkan perawat dengan pendidikan diploma. Pendidikan S1 Keperawatan/Ners juga memberikan bekal teori yang lebih mendalam terkait prinsip keperawatan profesional, keselamatan pasien, dan praktik berbasis bukti (evidence-based practice). Serta memahami konsep pencegahan dan pengendalian infeksi di lingkungan rumah sakit.

Peneliti berpendapat bahwa tingkat pendidikan berperan penting dalam membentuk pengetahuan perawat tentang five moments cuci tangan. Pendidikan formal memberikan dasar pengetahuan yang sistematis mengenai pencegahan infeksi dan keselamatan pasien. Semakin tinggi tingkat pendidikan, semakin baik pula kemampuan perawat dalam memahami konsep dan pentingnya penerapan kebersihan tangan sebagai upaya pencegahan infeksi nosokomial.

Karakteristik Responden Berdasarkan Masa Kerja di Ruang Rawat Inap RSUD Karangasem Tahun 2025

Berdasarkan masa kerja, sebagian besar responden memiliki masa kerja 1-5 tahun, yaitu sebanyak 56 responden (44,8%). Hasil ini menunjukkan bahwa mayoritas perawat telah memiliki pengalaman kerja yang cukup lama di rumah sakit. Masa kerja yang panjang memberikan kesempatan bagi perawat untuk terlibat secara langsung dalam berbagai situasi klinis, sehingga memperkaya pengalaman dan pemahaman terhadap praktik pelayanan keperawatan, termasuk dalam penerapan standar pencegahan dan pengendalian infeksi.

Theory of Novice to Expert yang dikemukakan oleh (Benner, 1984) menjelaskan bahwa perawat yang berada pada fase advanced beginner hingga competent yang umumnya dicapai setelah beberapa tahun pengalaman kerja telah mampu mengenali pola klinis, membuat keputusan yang lebih tepat, serta menerapkan standar praktik keperawatan secara konsisten. Dalam konteks pelayanan rumah sakit, masa kerja 1-5 tahun memungkinkan perawat untuk menginternalisasi standar operasional prosedur, termasuk praktik pencegahan dan pengendalian infeksi seperti penerapan five moments cuci tangan.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian (D. Fitriani, Rahmawati, & Handayani, 2024) yang menyatakan bahwa masa kerja yang lebih lama berkaitan dengan meningkatnya pengalaman klinis, pemahaman alur pelayanan, serta familiaritas terhadap kebijakan dan standar operasional rumah sakit. Penelitian yang dilakukan oleh (R. , Pratiwi & Lestari, 2022) juga menegaskan bahwa perawat dengan masa kerja yang lebih lama memiliki tingkat pengetahuan yang lebih baik mengenai pencegahan infeksi. Dalam penelitiannya dijelaskan

bahwa lamanya masa kerja memungkinkan perawat untuk lebih sering terpapar pada penerapan standar Pencegahan dan Pengendalian Infeksi (PPI) dalam praktik pelayanan keperawatan sehari-hari. Perawat dengan masa kerja yang panjang cenderung telah mengikuti berbagai pelatihan dan sosialisasi terkait pencegahan infeksi. Namun demikian, masa kerja yang lama juga berpotensi menimbulkan kejemuhan kerja apabila tidak diimbangi dengan pengawasan dan penyegaran pengetahuan secara berkala.

Peneliti berpendapat bahwa masa kerja yang lebih panjang memberikan pengalaman klinis yang lebih banyak serta kesempatan mengikuti berbagai pelatihan dan sosialisasi terkait pencegahan dan pengendalian infeksi. Serta meningkatkan kesadaran akan pentingnya kepatuhan dalam pelaksanaannya selama memberikan asuhan keperawatan. Dengan demikian, karakteristik responden dalam penelitian ini memberikan gambaran bahwa faktor usia, jenis kelamin, pendidikan, dan masa kerja merupakan elemen penting untuk mendukung terbentuknya perilaku kepatuhan perawat terhadap Five Moments cuci tangan di RSUD Karangasem.

Identifikasi Tingkat Pengetahuan Perawat Tentang Five Moments Cuci Tangan di Ruang Rawat Inap Rumah Sakit Umum Daerah Karangasem Tahun 2025

Hasil penelitian menunjukkan tingkat pengetahuan perawat tentang five moments cuci tangan sebagian besar yaitu sebanyak 108 responden (86,4%) dalam kategori baik. Berdasarkan hasil jawaban responden pada masing masing item pertanyaan pengetahuan tentang five moments cuci, mayoritas responden menjawab dengan benar untuk item pertanyaan mencuci tangan dengan prinsip enam benar sebelum dan sesudah kontak dengan pasien, mencuci tangan sebelum dan sesudah melakukan tindakan pada pasien, seperti mengganti, membalut, kontak dengan pasien selama pemeriksaan harian atau mengerjakan pekerjaan rutin seperti membenahi tempat tidur, mencuci tangan setelah berjabat tangan dengan pasien dan mencuci tangan sebelum dan sesudah membuang wadah sputum, secret ataupun darah. Ini artinya perawat memiliki pemahaman yang baik tentang five moments cuci tangan di rumah sakit.

Teori Kognitif–Perilaku Dalam Kesehatan yang telah dikembangkan oleh (S. Notoatmodjo, 2014) (Knowledge–Attitude–Practice/KAPTheory), pengetahuan merupakan hasil dari proses penginderaan manusia terhadap suatu objek melalui pancaindra, yang selanjutnya diolah menjadi pemahaman dan kesadaran individu. Notoadmodjo juga menegaskan bahwa pengetahuan menjadi dasar penting dalam pembentukan sikap dan perilaku seseorang, termasuk dalam praktik pelayanan kesehatan. Five Moments Cuci Tangan yang juga merupakan konsep yang dikembangkan oleh World Health Organization (WHO) pada tahun 2009 sebagai standar utama dalam pencegahan dan pengendalian infeksi di fasilitas pelayanan kesehatan. Teori ini mendukung hasil penelitian yang menunjukkan bahwa sebagian besar perawat memiliki tingkat pengetahuan yang baik tentang five moments cuci tangan, sehingga mampu menjawab dengan benar berbagai item pertanyaan terkait indikasi dan waktu pelaksanaan cuci tangan di rumah sakit.

Hasil penelitian ini sejalan dengan berbagai penelitian terdahulu yang menyatakan bahwa pengetahuan merupakan faktor penting dalam membentuk perilaku kepatuhan tenaga kesehatan terhadap hand hygiene. Penelitian yang dilakukan oleh (R. Haloho et al., 2023), yang dilakukan pada perawat ruang rawat inap di rumah sakit di Sumatera Utara. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa 68,3% perawat dengan tingkat pengetahuan baik memiliki kepatuhan hand hygiene yang tinggi, dengan hasil uji statistik menunjukkan hubungan yang signifikan ($p =0,001$) serta koefisien korelasi $r = 0,62$ yang termasuk dalam kategori hubungan kuat. Penelitian ini menegaskan bahwa pengetahuan yang memadai berperan penting dalam meningkatkan kepatuhan perawat terhadap hand hygiene Five Moments. Pengetahuan yang memadai membuat perawat memahami risiko penularan infeksi, dampak

HAI terhadap keselamatan pasien, serta konsekuensi profesional apabila prosedur tidak dilaksanakan dengan benar. Hasil serupa juga ditemukan dalam penelitian (D. Fitriani, Rahmawati, & Sari, 2024), yang menunjukkan bahwa Penelitian tersebut menunjukkan hubungan yang signifikan antara pengetahuan dan kepatuhan dengan nilai $p = 0,004$, serta menyebutkan bahwa perawat berpengetahuan baik memiliki peluang 2,8 kali lebih besar untuk patuh dalam melaksanakan praktik kebersihan tangan sesuai standar WHO. tingkat pengetahuan berhubungan signifikan dengan kepatuhan perawat dalam praktik kebersihan tangan. Penelitian tersebut menegaskan bahwa pemahaman yang baik mengenai indikasi dan teknik hand hygiene akan meningkatkan kesadaran perawat untuk melaksanakan cuci tangan sesuai standar. Penelitian (E. Widawati et al., 2024), dengan hasil uji statistik menunjukkan hubungan yang bermakna ($p < 0,05$). Temuan ini menegaskan bahwa pengetahuan yang baik akan membentuk sikap positif yang berujung pada perilaku patuh, juga menyebutkan bahwa pengetahuan merupakan faktor predisposisi utama dalam pembentukan perilaku kesehatan. Perawat yang memiliki pengetahuan tinggi tentang hand hygiene cenderung memiliki sikap positif dan menunjukkan kepatuhan yang lebih konsisten dibandingkan perawat dengan pengetahuan rendah.

Peneliti berpendapat responden memiliki pengetahuan baik tentang five moments cuci tangan dapat disebabkan karena dukungan dari manajemen Rumah Sakit Umum Daerah Karangasem sehingga perawat sebelumnya sudah mendapat pelatihan maupun sosialisasi tentang keselamatan pasien salah satunya pencegahan infeksi melalui cuci tangan efektif berdasarkan five moments cuci tangan. Kegiatan sosialisasi tersebut diadakan secara rutin sehingga hal tersebut mengakibatkan petugas kesehatan sering terpapar dan memperoleh informasi tentang keselamatan pasien. Pengetahuan perawat dapat terus meningkat apabila rumah sakit dapat terus meningkatkan kemampuan dengan berbagai pelatihan dan edukasi berkesinambungan bagi seluruh karyawan pada semua aspek pencegahan infeksi. Dengan demikian, hasil penelitian ini memperkuat temuan-temuan sebelumnya bahwa peningkatan pengetahuan perawat merupakan strategi penting dalam meningkatkan kepatuhan hand hygiene sebagai upaya pencegahan infeksi nosokomial dan peningkatan keselamatan pasien.

Identifikasi Kepatuhan Perawat Dalam Melakukan Five Moments Cuci Tangan di Ruang Rawat Inap RSUD Karangasem Tahun 2025

Hasil penelitian menunjukkan kepatuhan perawat dalam melakukan five moments cuci tangan sebagian besar yaitu sebanyak 115 responden (92%) dalam kategori baik, dan 10 responden (8%) dalam kategori cukup. Kepatuhan perawat dalam melakukan five moments cuci tangan dalam kategori baik tergambar dari hasil kuesioner dimana semua perawat patuh menjawab pertanyaan mengenai five moments cuci tangan sebelum melakukan prosedur dan setelah terpapar dengan cairan tubuh pasien dapat disebabkan karena RSUD Karangasem telah membuat prosedur tetap mencuci tangan, menyediakan sarana cuci tangan berupa wastafel di tiap ruang perawatan dan nurse station yang dilengkapi dengan sabun antimikroba maupun dengan teknik handrub, menunjuk satu orang perawat yang bertanggung jawab untuk monitoring pengendalian infeksi di setiap shift jaga pada semua unit pelayanan keperawatan dan pengetahuan tentang prosedur mencuci tangan yang benar semakin diperbaiki dan ditingkatkan melalui resosialisasi, edukasi, kerjasama dengan berbagai pihak.

Penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian besar perawat memiliki kepatuhan yang baik dalam melakukan five moments cuci tangan sejalan dengan teori Multimodal Hand Hygiene Improvement Strategy yang dikembangkan oleh (World Health Organization, 2021) yang menyatakan bahwa kepatuhan tenaga kesehatan dipengaruhi oleh ketersediaan fasilitas hand hygiene di point of care, penerapan prosedur tetap, pelatihan berkelanjutan,

serta monitoring rutin. Selain itu, temuan ini juga didukung oleh teori Knowledge–Attitude–Practice (KAP) menurut Soekidjo Notoadmodjo (2012) yang menegaskan bahwa pengetahuan yang baik akan membentuk sikap dan perilaku patuh dalam praktik kesehatan. Adanya dukungan organisasi berupa penyediaan sarana cuci tangan, penunjukan perawat penanggung jawab pengendalian infeksi, serta kegiatan resosialisasi dan edukasi berkelanjutan di RSUD Karangasem menciptakan lingkungan kerja yang mendukung kepatuhan perawat terhadap standar pencegahan dan pengendalian infeksi, khususnya pelaksanaan five moments cuci tangan..

Hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (D. Fitriani, Rahmawati, & Sari, 2024), terhadap perawat di ruang rawat inap menunjukkan bahwa mayoritas perawat memiliki tingkat kepatuhan hand hygiene yang baik. Dari total 80 responden, sebanyak 74 perawat (92,5%) berada pada kategori patuh dalam menerapkan Five Moments for Hand Hygiene, sedangkan 6 perawat (7,5%) berada pada kategori tidak patuh. Hasil analisis statistik menunjukkan bahwa kepatuhan perawat dipengaruhi oleh pemahaman risiko infeksi dan tanggung jawab profesional, dengan nilai signifikansi $p < 0,05$. yang menyatakan bahwa sebagian besar perawat di ruang rawat inap memiliki tingkat kepatuhan yang baik terhadap praktik hand hygiene Five Moments. Penelitian tersebut menegaskan bahwa kepatuhan perawat dipengaruhi oleh pemahaman terhadap risiko infeksi dan tanggung jawab profesional dalam memberikan asuhan keperawatan yang aman. Penelitian lain oleh (E. Widawati et al., 2024), yang melibatkan 127 perawat di beberapa unit pelayanan rumah sakit menunjukkan bahwa tingkat kepatuhan hand hygiene tertinggi terdapat pada perawat ruang rawat inap. Sebanyak 89,8% perawat di ruang rawat inap berada pada kategori patuh, dibandingkan unit lain seperti IGD dan rawat jalan. Hasil uji statistik menunjukkan hubungan yang bermakna antara unit kerja dan kepatuhan hand hygiene dengan nilai $p = 0,004$. Perawat yang bekerja di ruang rawat inap cenderung memiliki tingkat kepatuhan yang lebih baik dibandingkan unit lain, karena intensitas kontak langsung dengan pasien yang tinggi. Selain itu, penelitian oleh (Rahman et al., 2024), mengenai faktor pendukung kepatuhan hand hygiene menunjukkan bahwa ketersediaan sarana dan prasarana memiliki pengaruh signifikan terhadap kepatuhan perawat. Dari 95 responden, sebanyak 83 perawat (87,4%) yang bekerja di unit dengan fasilitas hand hygiene lengkap (wastafel, handrub alkohol, dan poster edukasi) menunjukkan kepatuhan yang baik. Analisis statistik menunjukkan hubungan yang signifikan antara ketersediaan fasilitas dan kepatuhan perawat dengan nilai $p = 0,001$. Kondisi ini sejalan dengan situasi di RSUD Karangasem yang telah menyediakan fasilitas hand hygiene di setiap ruang rawat inap, sehingga memudahkan perawat dalam melaksanakan praktik cuci tangan. Tingginya tingkat kepatuhan perawat dalam penelitian ini juga dapat dipengaruhi oleh adanya kebijakan rumah sakit terkait Program Pencegahan dan Pengendalian Infeksi (PPI), serta pengawasan dan evaluasi rutin yang dilakukan oleh tim PPI RSUD Karangasem. Pengawasan yang berkelanjutan terbukti dapat membentuk budaya kerja yang mendukung perilaku patuh terhadap prosedur keselamatan pasien.

Menurut pendapat peneliti, selain faktor-faktor diatas yang mempengaruhi kepatuhan perawat dalam melaksanakan five moments cuci tangan, faktor managemen keperawatan di ruangan juga mempengaruhi perawat dalam melaksanakan five moments cuci tangan. Manajemen keperawatan merupakan proses menyelesaikan pekerjaan melalui anggota staf perawat dibawah tanggung jawabnya, sehingga dapat memberikan asuhan keperawatan yang lebih baik terutama penerapan five moments cuci tangan. Kepala ruangan sebagai bagian struktur tertinggi dalam unit rawat inap, harus dapat mengelola lingkungan kerjanya dengan melalui pendekatan manajemen, meliputi perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, dan pengendalian. Kepala ruangan juga akan mengevaluasi hasil dari tingkat

kepuasaan staf dengan selalu memberikan motivasi, serta menginformasikan hal yang dianggap penting yang berhubungan dengan pencegahan infeksi nosokomial melalui kepatuhan perawat dalam melaksanakan five moments cuci tangan.

Analisa Hubungan Tingkat Pengetahuan Terhadap Kepatuhan Perawat Dalam Melakukan Five Moments Cuci Tangan di Ruang Rawat Inap RSUD Karangasem Tahun 2025

Berdasarkan hasil analisis, diketahui bahwa sebagian besar perawat memiliki tingkat pengetahuan baik tentang Five Moments cuci tangan, yaitu sebanyak 108 orang (86,4%) dan pada kelompok perawat dengan tingkat pengetahuan cukup sebanyak 17 orang (13,6%). Dari kelompok perawat dengan pengetahuan baik tersebut, hampir seluruhnya menunjukkan kepatuhan yang baik dalam melakukan Five Moments cuci tangan, yaitu sebanyak 115 orang (92,0%), sedangkan sisanya 10 orang (8,0%) berada pada kategori kepatuhan cukup. Namun proporsi perawat dengan pengetahuan cukup pada kelompok ini lebih tinggi, yaitu 7 orang (23,5%), dibandingkan dengan kelompok perawat yang memiliki kepatuhan baik. Secara keseluruhan, hasil ini menunjukkan bahwa perawat dengan tingkat pengetahuan yang lebih baik cenderung memiliki tingkat kepatuhan yang lebih tinggi dalam melakukan Five Moments cuci tangan. Hal ini diperkuat dengan hasil uji korelasi Rank Spearman yang menunjukkan nilai p -value sebesar 0,011 ($p < 0,05$) dengan koefisien korelasi $r = 0,227$, yang menandakan adanya hubungan yang signifikan dengan arah positif antara tingkat pengetahuan dan kepatuhan perawat, meskipun dengan kekuatan hubungan yang lemah.

Penelitian ini menunjukkan adanya hubungan positif antara tingkat pengetahuan dan kepatuhan perawat dalam melakukan Five Moments cuci tangan sejalan dengan Teori COM-B Model (Capability–Opportunity–Motivation– Behaviour) yang dikembangkan oleh (Michie et al., 2020) yang menyatakan bahwa perilaku kepatuhan dipengaruhi oleh kemampuan (capability), di mana pengetahuan merupakan komponen utama kemampuan psikologis individu. Perawat dengan pengetahuan yang lebih baik memiliki pemahaman yang lebih kuat mengenai indikasi dan waktu pelaksanaan Five Moments cuci tangan, sehingga cenderung menunjukkan kepatuhan yang lebih tinggi. Selain itu, temuan ini juga didukung oleh kerangka Pencegahan dan Pengendalian Infeksi dari (World Health Organization, 2021) dalam WHO Global Patient Safety Action Plan 2021–2030 yang menegaskan bahwa peningkatan pengetahuan tenaga kesehatan melalui edukasi berkelanjutan berkontribusi terhadap perubahan perilaku kepatuhan, meskipun kekuatan hubungan dapat dipengaruhi oleh faktor pendukung lain

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (F. Fitriani, Rahmawati, & Sari, 2024), terhadap perawat di ruang rawat inap menunjukkan bahwa sebagian besar perawat memiliki tingkat pengetahuan dan kepatuhan hand hygiene yang baik. Dari total 80 responden, sebanyak 71 perawat (88,8%) memiliki pengetahuan baik, dan 74 perawat (92,5%) menunjukkan kepatuhan yang baik dalam menerapkan Five Moments for Hand Hygiene. Hasil analisis statistik menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan dan kepatuhan perawat, dengan nilai $p = 0,004$ ($p < 0,05$). Penelitian ini menegaskan bahwa perawat dengan pengetahuan yang baik memiliki pemahaman yang lebih tinggi mengenai risiko penularan infeksi dan dampak Healthcare Associated Infections (HAIs), sehingga lebih terdorong untuk patuh terhadap standar prosedur hand hygiene. Serta pentingnya cuci tangan sebagai bagian dari keselamatan pasien, sehingga lebih terdorong untuk patuh terhadap standar prosedur. Penelitian lain oleh (Prayuda et al., 2024), melibatkan 102 perawat di rumah sakit tipe B dan menunjukkan bahwa 76,5% perawat memiliki tingkat pengetahuan cukup hingga baik tentang Five Moments cuci tangan. Namun demikian, tingkat kepatuhan yang baik hanya ditunjukkan oleh 68,6% responden. Hasil uji statistik menunjukkan hubungan yang signifikan antara

pengetahuan dan kepatuhan ($p = 0,021$), dengan koefisien korelasi $r = 0,24$ yang tergolong lemah. Penelitian ini menjelaskan bahwa meskipun pengetahuan perawat cukup baik, faktor situasional seperti beban kerja tinggi, keterbatasan waktu, dan kondisi pasien gawat dapat memengaruhi kepatuhan dalam praktik. Temuan tersebut menjelaskan mengapa pada penelitian ini nilai korelasi tergolong lemah, meskipun hubungan yang ditemukan signifikan secara statistik. Selain itu, penelitian oleh (Wan Ahmad et al., 2024) di Malaysia menunjukkan adanya hubungan positif antara tingkat pengetahuan dengan praktik Five Moments pada tenaga kesehatan. di Malaysia yang melibatkan 150 tenaga kesehatan menunjukkan bahwa 82,0% responden dengan pengetahuan baik memiliki praktik Five Moments yang patuh, sedangkan pada kelompok dengan pengetahuan kurang, tingkat kepatuhan hanya 59,3%. Analisis statistik menunjukkan adanya hubungan positif yang signifikan antara tingkat pengetahuan dan kepatuhan dengan nilai $p = 0,002$. Penelitian tersebut menegaskan bahwa pengetahuan merupakan faktor penting dalam membentuk perilaku kepatuhan, namun efeknya dapat bervariasi tergantung pada lingkungan kerja, budaya keselamatan, dan dukungan manajemen rumah sakit.

Peneliti berpendapat, pengetahuan berhubungan signifikan dengan kepatuhan perawat dalam melakukan five moments cuci tangan disebabkan karena memiliki pengetahuan yang baik sehingga mudah untuk mengurangi penyebaran bakteri dan terjadinya kontaminasi pada tangan untuk mencegah infeksi nosokomial. Temuan ini menegaskan bahwa peningkatan pengetahuan tetap merupakan komponen penting dalam upaya meningkatkan kepatuhan perawat. Oleh karena itu, rumah sakit perlu mengintegrasikan program peningkatan pengetahuan dengan penyediaan fasilitas yang memadai, pengawasan rutin, serta meningkatkan mutu pelayanan dan menurunkan risiko infeksi nosokomial.

Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan dengan karakteristik organisasi, beban kerja, dan kebijakan. Oleh karena itu, hasil penelitian ini belum dapat digeneralisasi secara luas ke rumah sakit lain yang memiliki karakteristik berbeda, seperti rumah sakit swasta, rumah sakit tipe A atau B, atau rumah sakit di berbeda. Penelitian dengan sampel yang lebih heterogen dapat meningkatkan validitas eksternal. temuan keterbatasan yang ada tanpa mengurangi nilai kontribusi penelitian ini sebagai dasar ilmiah dalam pengembangan program Pencegahan Pengendalian Infeksi (PPI) di RSUD Kabupaten Karangasem.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai "Hubungan Tingkat Pengetahuan terhadap Kepatuhan Penerapan Praktik Cuci Tangan Five Moments pada Perawat di Ruang Rawat Inap RSUD Kabupaten Karangasem", maka dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut:

1. Tingkat Pengetahuan Perawat Mayoritas perawat di ruang rawat inap RSUD Kabupaten Karangasem memiliki tingkat pengetahuan dalam kategori Baik, yaitu sebanyak 108 responden (86,4%). Hal ini menunjukkan bahwa perawat telah memahami indikasi, teknik, dan pentingnya mencuci tangan sesuai standar WHO.
2. Tingkat Kepatuhan Perawat dalam melaksanakan cuci tangan five moments sebagian besar berada dalam kategori Baik, yaitu sebanyak 115 responden (92%). Kepatuhan tinggi didukung oleh ketersediaan fasilitas yang memadai seperti wastafel, sabun antimikroba, dan handrub di setiap ruang perawatan.
3. Hubungan Antar Variabel terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan dengan kepatuhan perawat dalam melakukan cuci tangan five moments dengan nilai p -value $0,011$ ($p < 0,05$). Kekuatan hubungan bersifat positif ($r = 0,227$). Hal ini bermakna

bawa semakin baik pengetahuan perawat, maka cenderung semakin tinggi pula kepatuhannya.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah didapatkan, ada beberapa saran yang peneliti ingin kemukakan untuk dapat dipertimbangkan pelaksanaannya adalah sebagai berikut:

1. Direktur RSUD Karangasem

Melakukan penyegaran kembali terkait program sosialisasi serta pelatihan berkala mengenai Pencegahan dan Pengendalian Infeksi (PPI), khususnya praktik cuci tangan five moments, agar pengetahuan perawat tetap terbarukan. Memelihara fasilitas/sarana dan prasarana yang tersedia dimasing-masing unit terutama dalam menjaga keberihan washtafel dan pemasangan poster five moments for hand hygiene

2. Kepada Kepala Pencegahan dan Pengendalian Infeksi (PPI)

Memperkuat sistem monitoring dan audit kepatuhan secara rutin oleh tim Pencegahan dan Pengendalian Infeksi (PPI) untuk memastikan kepatuhan tetap konsisten di angka yang tinggi guna mencapai target kejadian HAIs 0%

3. Peneliti Selanjutnya

Untuk peneliti selanjutnya Perlu dilakukan penelitian lebih lanjut untuk menggali faktor-faktor lain yang mempengaruhi kepatuhan perawat yaitu faktor eksternal seperti sumber informasi, minat, lingkungan, dan juga sosial budaya.

DAFTAR PUSTAKA

- Adiputra, I. M. S., Trisnadewi, N. W., Oktaviani, N. P. W., Hulu, S. A. M. V. T., Agustin, W. O. D., Nurbaeti & Baharuddin, A. (2020). Hubungan Kepatuhan Perawat dengan Penerapan 5 Momen Cuci Tangan di RSUD Kabupaten Buton Tahun 2020. Window of Public Health Journal, 1(4), 394–403. DOI: 10.33096/woph.v1i4.258
- Anggraini, Y. & Damanik, S. M. (2021). Petunjuk Praktikum Manajemen Patient Safety.
- Azzahra, P. S. (2024). Gambaran Pengetahuan Tentang Menyikat Gigi pada Siswa Siswi Kelas V SDN Natar Lampung Selatan Tahun 2024. <http://repository.poltekkes-tjk.ac.id/id/eprint/6489>
- Benner, P. (1984). From Novice to Expert: Excellence and Power in Clinical Nursing Practice.
- Budiastutik, I., Ramdany, A. F. R., Fitriani, R. J., Rahmiati, P. O. A. T. B. F., Susilawaty, S. A. L. A. & Suryana, E. S. (2021). Metodologi Penelitian Kesehatan (R. Watrianthos, Ed.). Yayasan Kita Menulis. <http://repositori.uin-alauddin.ac.id/id/eprint/19810>
- Chen, X. , R. L. , L. Q. , H. Q. , D. X. , & T. X., Ran, L., Liu, Q., Hu, Q., Du, X. & Damayanti, E. F. (2025). Jaminan Mutu Pelayanan Kesehatan dan Keselamatan Pasien. AD-DUSTUR Jurnal Hukum Dan Konstitusi, 1(2), 1–11. <https://doi.org/10.58326/jad.v1i2.329>
- De Vries, H., Eggers, S. M. & Bolman, C. (2020). The Role of Action Planning and Plan Enactment for Smoking Cessation. BMC Public Health, 20. <https://doi.org/10.1186/s12889-020-09072-8>
- Febrina, W., Adriani, Dewi, R., Lazdia, W. & Oktavia, S. (2022). Edukasi Perilaku Cuci Tangan Pakai Sabun dalam Upaya Pencegahan Penyebaran Covid-19. Empowering Society Journal, 3(2), 120–127. <https://ojs.fdk.ac.id/index.php/ESJ/article/view/1968/0>
- Fitriani, D., Rahmawati, N. & Sari, P. (2024). Faktor-Faktor yang Memengaruhi Kepatuhan Perawat Terhadap Kebersihan Tangan. Jurnal Keperawatan Indonesia, 27(1), 45–54.
- Fitriani, D., Rahmawati, R. & Handayani, S. (2024). Hubungan Masa Kerja Dengan Kepatuhan Perawat Dalam Praktik Hand Hygiene Five Moments. Jurnal Keperawatan Klinis Dan Komunitas, 8(2), 145–153., 8(2), 145–153.
- Fitriani, F., Rahmawati, N. & Sari, P. (2024). Determinants of Hand Hygiene Compliance Among Nurses in Inpatient Units. Jurnal Keperawatan Indonesia, 27(1), 45–54.
- Fitriani, Rondhianto & Ismara, K. I. (2024). Determinant Analysis of Hand Hygiene Compliance and Its Relation to HAIs in Hospitals: Systematic Literature Review. Poltekita: Jurnal Ilmu Kesehatan, 17(4), 1206–1216. <https://doi.org/10.33860/jik.v17i4.2621>
- Haloho, H. D. B., Theresia, S. I. M. & Rahayu, M. H. (2023). Hubungan Tingkat Pengetahuan Perawat Tentang Cuci Tangan dengan Kepatuhan Five Moment Cuci Tangan pada Perawat di

- Rumah Sakit Panti Rini Yogyakarta. Jurnal Keperawatan Florence Nightingale, 6(2), 33–38. <https://doi.org/10.52774/jkfn.v6i2.115>
- Haloho, R., Siregar, A. & Lubis, R. (2023). Hubungan Tingkat Pengetahuan Perawat dengan Kepatuhan Hand Hygiene Five Moments. . Jurnal Keperawatan Klinis, 6(2), 87–95.
- Hidayah, N. & Fadhliah Ramadhani, N. (2020). Kepatuhan Tenaga Kesehatan Terhadap Implementasi Hand Hygiene di Rumah Sakit Umum Daerah Haji Kota Makassar. Jurnal Manajemen Kesehatan Yayasan RS. Dr. Soetomo, 5(2), 182–193. DOI:10.29241/jmk.v5i2.236
- Hidayat, E., Delpin, F. M., Huda, I., Akhir, M. H., Wahyuni, Munifa & Pratiwi, N. (2024). Penyuluhan Kesehatan Pencegahan Infeksi Nosokomial di Rumah Sakit Undata Provinsi Sulawesi Tengah. Nanggroe: Jurnal Pengabdian Cendikia, 3(4), 230–235. <https://doi.org/10.5281/zenodo.13292020>
- I. G. A. A. (2017). Etika Penelitian dan Penulisan Artikel Ilmiah (Vol. 1).
- Lactona, I. D. & Cahyono, E. A. (2024). Konsep Pengetahuan. Enfermeria Ciencia, 2(4), 241–257. DOI:10.56586/ec.v2i4.64
- Maryana & Berti Anggraini, R. (2024). Multimodal Hand Hygiene Improvement Strategy Meningkatkan Kepatuhan Cuci Tangan Five Moment. Citra Delima Scientific Journal of Citra Internasional Institute, 7(2), 138–147. <https://doi.org/10.33862/citradelima>
- Maryana, M. & Anggraini, D. (2024). Pengaruh Tingkat Pendidikan Terhadap Perilaku Kesehatan dan Keselamatan Pasien Pada Perawat. Jurnal Ilmu Kesehatan Masyarakat, 15(2), 98–106.
- Michie, S., Atkins, L. & West, R. (2020). The Behaviour Change Wheel: A Guide To Designing Interventions. Silverback Publishing.
- Mualif. (2023). Pengolahan dan Analisis Data Penelitian Kuantitatif. <https://ejournal.stkipbbm.ac.id/index.php/gm>
- Nakoe, M. R., Ayini, N., Lalu, S. & Mohamad, Y. A. (2020). Perbedaan Efektivitas Hand-Sanitizer dengan Cuci Tangan Menggunakan Sabun sebagai Bentuk Pencegahan Covid-19 (Vol. 2, Issue 2). DOI: <https://doi.org/10.35971/jjhsr.v2i2.6563>
- Nisa Anggraeni, E., Nur Imallah, R., Ariyani Rokhmah Prodi Keperawatan, N., Ilmu Kesehatan, F. & Yogyakarta, A. (2024). Hubungan Pengetahuan dengan Kepatuhan Perawat Melakukan Hand Hygiene di RS PKU Muhammadiyah Yogyakarta (Vol. 2). <https://proceeding.unisyogya.ac.id/index.php/prosemnaslppm/article/view/566>
- Notoatmodjo, S. (2014). Ilmu Perilaku Kesehatan.. Rineka Cipta.
- Notoatmodjo, Soekidjo. (2020). Metodologi Penelitian Kesehatan.
- Nugraha, I. K. P. (2025). Hubungan Motivasi dengan Tingkat Pengetahuan Perawat terhadap Pelaksanaan 5 Moments Hand Hygiene di Ruang Rawat Inap RSUD Tabanan.
- Nursalam. (2020). Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan: Pendekatan Praktis (P. P. Lestari, Ed.; 5th ed.). Salemba Medika.
- Pandie, S. D. K., Pakan, P. D. & Setiono, K. (2020). Perbandingan Efektivitas Mencuci Tangan Menggunakan Hand Sanitizer dengan Sabun Antiseptik pada Perawat di ICU dan ICCU RSUD Prof. Dr. W. Z. Johannes Kupang Tahun 2019. Cendana Medical Journal, 20(2), 243–249. <https://doi.org/10.35508/cmj.v8i3.3493>
- Panirman, L., Merisca, D. W., Candrayadi, Nugroho, P. B., Samsudin & Nainggolan, J. S. (2021). Manajemen Enam Langkah Cuci Tangan Menurut Ketentuan WHO sebagai Upaya Pencegahan Covid-19. Jurnal Abdi Masyarakat Humanis, 2(2), 105–113. <http://www.openjournal.unpam.ac.id/index.php/JAMH>
- Paudi, H. S. K. (2020). Gambaran Praktik Five Moment Cuci Tangan Pada Perawat Di Puskesmas. Journal Syifa Sciences and Clinical Research, 2(2), 91–98. <http://ejurnal.ung.ac.id/index.php/jsscr,E->
- Permenkes RI. (2017). Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 27 Tahun 2017.
- Pratama, R., Aisyah, S. A., Mandala Putra, A., Sirodj, R. A., Afgan, M. W. & Research, C. (n.d.). Correlational Research Kata kunci (Vol. 6). <http://Jiip.stkipyapisdompu.ac.id>
- Pratiwi, K. D. (2021). Hubungan Pengetahuan Perawat dengan Upaya Pencegahan Infeksi Nosokomial di Rumah Sakit (Skripsi Literature Review). <http://repository.stikes-yrsds.ac.id/id/eprint/290>

- Pratiwi, R. , & Lestari, D. (2022). Faktor-Faktor Yang Memengaruhi Kepatuhan Perawat Dalam Melakukan Cuci Tangan. *Jurnal Ilmiah Keperawatan Indonesia*, 5(1), 45–52.
- Prayuda, M., Santoso, B. & Lestari, D. (2024). Implementasi Five Moments dan Six Steps Hand Hygiene pada Perawat di Rumah Sakit. *Media Kesehatan Indonesia (MKI)*, 19(2), 101–109.
- Purwanti, E. , Hakim, L. & Suryani. (2020). Hubungan Tingkat Pendidikan Dengan Pengetahuan Perawat Tentang Pencegahan Infeksi. *Jurnal Keperawatan Profesional*, 8(2), 120–128.
- Purwanti, E., Karim, D. & Nauli, F. A. (2020). Hubungan Tingkat Pengetahuan dan Sikap Petugas Kesehatan Dengan Penerapan Teknik Mencuci Tangan Secara Benar.
<https://www.neliti.com/publications/187370/hubungan-sikappetugas-kesehatan-dengan-penerapan-teknik#cite>
- Putu Gede Subhaktiyasa, Sang Ayu Ketut Candrawati, N. Putri Sumaryani, Ni Wayan Sunita & Abd. Syakur. (2025). Penerapan Statistik Deskriptif: Perspektif Kuantitatif dan Kualitatif. *Emasains : Jurnal Edukasi Matematika Dan Sains*, 14(1), 96–104.
<https://doi.org/10.59672/emasains.v14i1.4450>
- Rahman, A., Yuliana, S. & Prasetyo, E. (2024). Hubungan Fasilitas Hand Hygiene Dengan Kepatuhan Perawat. . *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 19(1), 23–31.
- Sardi, A. (2021). Infeksi Nosokomial: Jenis Infeksi dan Patogen Penyebabnya. In Seminar Nasional Riset Kedokteran (Vol. 2).
- Subhaktiyasa, P. G. (2024a). Evaluasi Validitas dan Reliabilitas Instrumen Penelitian Kuantitatif: Sebuah Studi Pustaka. *Journal of Education Research*, 5(4), 5599–5609.
<https://doi.org/doi.org/10.37985/jer.v5i4.1747>
- Subhaktiyasa, P. G. (2024b). Menentukan Populasi dan Sampel: Pendekatan Metodologi Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 9(4), 2721–2731.
<https://doi.org/10.29303/jipp.v9i4.2657>
- Subhaktiyasa, P. G., Numertayasa, I. W., Sumaryani, N. P., Candrawati, S. A. K., Dharma, I. D. G. C. & Saputra, I. G. N. W. H. (2025). Uji Korelasi dalam Penelitian Kuantitatif: Kajian Konseptual, Asumsi Statistik dan Implikasi Paraktis. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 10(4), 3297–3308. <https://doi.org/10.29303/jipp.v10i4.3952>
- Sugiyono. (2022). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D.
- Sukamerta, I. M., Wiswasta, I. G. N. A., Widnyana, I. K., Tamba, I. M. & Agung,
- Sunarni, Martono, H., Wiastuti, R. & Santoso, M. D. Y. (2020). Pengetahuan Perawat dengan Perilaku Five Moment for Hand Hygiene. *Jurnal Litbang Sukowati*, 4(1), 1–10.
<https://doi.org/10.32630/sukowati.v4i1.75>
- Suprapto, H. & Sumirat, A. R. I. (2024). Hubungan antara Tingkat Pengetahuan Perawat tentang Kejadian Infeksi Nosokomial dengan Upaya Pencegahannya di Lingkungan IGD Rumah Sakit Bhayangkara Brimob Kelapa Dua Depok. *Malahayati Nursing Journal*, 6(11), 4551–4559. <https://doi.org/10.33024/mnj.v6i11.14282>
- Tan, X. (2022). Hand Hygiene, Mask-Wearing Behaviors and its Associated Factors During the COVID-19 Pandemic. *BMC Public Health*, 22. <https://doi.org/10.1186/s12889-022-14288-1>
- Ulfa, M., Prasetyo, A. & Lestari, W. (2024). Faktor-Faktor yang Memengaruhi Kepatuhan Perawat Dalam Menerapkan Five Moments for Hand Hygiene. *Jurnal Keperawatan Profesional*, 10(1), 21–30.
- Ulfa, Maria, Adi, M. S. & Suryoputro, A. (2024). Faktor yang Mempengaruhi Tingkat Kepatuhan Hand Hygiene pada Perawat Rumah Sakit Di Indonesia: Systematic Review. *Dunia Keperawatan: Jurnal Keperawatan Dan Kesehatan*, 12(1), 46–64.
<https://doi.org/10.20527/dk.v12i1.581>
- Wan Ahmad, W. L. , Rahman, A. & Musa, M. , I. N. ,. (2024). Relationship between Level of Knowledge and Five Moments Hand Hygiene Practice among Healthcare Workers. *Belitung Nursing Journal*, 10(2), 132–140.
- Wandhani, C. E., Winata, O. P., Maknun, S. L., Maryamah, S., Febriyanti, Y. D. & Hermawati, A. H. (2024). Edukasi Kesehatan Cuci Tangan Standar WHO Memutus Rantai Bakteri. *Comfort Journal*, 4(1), 1–7. <https://doi.org/10.35584/reinforcementanddevelopmentjournal.v4i1.193>
- Widawati, Ardayani, T. & Louise Nyman, C. (2024). Pengaruh Pendidikan Kesehatan tentang Mencuci Tangan terhadap Tingkat Pengetahuan Mencuci Tangan Siswa SDN 1 Cibadak.

- Jurnal Vokasi Keperawatan (JVK), 7(1), 84–93. <https://doi.org/10.33369/jvk.v7i1.34148>
- Widawati, E., Putri, A. & Hidayat, T. (2024). Pengetahuan dan Perilaku Hand Hygiene Perawat Dalam Pencegahan HAIs. *Jurnal Ilmu Keperawatan dan Kebidanan. Jurnal Ilmu Keperawatan Dan Kebidanan*, 15(1), 33–41.
- Widawati, L., Putri, A. R. & Sari, M. (2024). Pengetahuan dan Kepatuhan Perawat Dalam Penerapan Hand Hygiene Five Moments di Rumah Sakit. *Jurnal Keperawatan Indonesia*, 27(2), 112–120.
- World Health Organization. (2021). Global Patient Safety Action Plan 2021–2030: Towards Eliminating Avoidable Harm in Health Care.